

Penanaman Akhlak Berbasis Kisah Untuk Anak Usia Dini

Nurhikma

Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu

e-mail: nur.hikma0917@gmail.com

Abstract: *Akhlak adalah tingkah laku yang ditunjukkan seseorang secara sadar dalam melakukan suatu perbuatan secara berulang-ulang tanpa memikirkan terlebih dahulu sehingga menjadi kebiasaan. Dalam islam pengertian akhlak adalah suatu perilaku yang menghubungkan Allah dengan makhluk-Nya sehingga nilai baik dan buruk dalam akhlak ini diukur menggunakan alquran dan hadis. Upaya menanamkan akhlak hendaknya dimulai sejak anak masih di usia dini. Hal ini karena usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan akhlak seseorang. Salah satu metode yang dapat digunakan dalam proses penanaman akhlak ini adalah melalui kisah sebab kisah itu mampu menyentuh jiwa. Kisah dapat menjadi sarana penuntun perilaku yang baik sekaligus sebagai sarana kritik bagi perilaku yang kurang baik, menuntun dengan cara yang halus dan mengkritik dengan cara yang tidak menyakitkan hati.*

Keywords: *Akhlak, Kisah, dan Anak Usia Dini*

I. PENDAHULUAN

Akhlak memiliki tujuan untuk menjadikan manusia sebagai makhluk dengan derajat paling tinggi dan sempurna dari makhluk-makhluk ciptaan Allah lainnya. Akhlak menjadi sesuatu yang mutlak harus dimiliki manusia untuk dapat berhubungan baik dengan Allah dan makhluk ciptaan lainnya. Allah kemudian membekali manusia dengan akal sebagai alat untuk menyerap berbagai ilmu dan pengetahuan agar dapat membedakan hal-hal baik dan buruk lalu menerjemahkannya dalam bentuk perilaku sehari-hari.

Manusia dengan nafsu yang melekat padanya memiliki potensi untuk mengembangkan akhlak yang baik atau pun buruk dalam perkembangan pribadinya. Proses untuk menjadi manusia berakhlak mulia melibatkan faktor pendidikan baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Namun, disebabkan oleh berbagai faktor maka aktualisasi pendidikan agama di sekolah belum menunjukkan hasil yang menggembirakan. Banyak sebab yang membuat terjadinya krisis akhlak ini, diantaranya:

Pertama, krisis akhlak terjadi karena longgarnya pegangan terhadap agama yang menyebabkan hilangnya pengontrol diri dari dalam (self control), selanjutnya, alat pengontrol perpindahan kepada hukum masyarakat. Namun karena hukum dan masyarakat sudah lemah, maka hilanglah seluruh kontrol. Akibatnya, manusia dapat berbuat sesuka hati dalam melakukan pelanggaran tanpa ada yang menegur

Kedua, krisis akhlak terjadi karena pembinaan moral yang dilakukan oleh orang tua, sekolah, dan masyarakat sudah kurang efektif. Ketiga institusi ini sudah terbawa oleh arus kehidupan yang lebih mengutamakan materi tanpa diimbangi dengan pembinaan mental spiritual. Kebiasaan orang tua shalat berjamaah bersama keluarga di rumah, membaca Alquran, dan memberikan keteladanan yang baik kepada putra-putrinya, sudah kurang banyak dilakukan, karena waktunya sudah habis untuk mencari materi.

Ketiga, krisis akhlak terjadi disebabkan karena derasnya arus budaya hidup materialistis, hedonistis, dan sekularistis. Derasnya arus budaya yang demikian itu didukung oleh para penyandang modal yang semata-mata mengeruk keuntungan material dengan memanfaatkan para remaja tanpa memperhatikan dampaknya bagi kerusakan akhlak. Berbagai produk budaya yang bernuansa demikian itu dapat dilihat dalam bentuk semakin banyaknya tempat-tempat hiburan yang mengundang selera biologis, peredaran obat-obatan terlarang, bukubuku porno, alat-alat kontrasepsi, dan sebagainya.

Keempat, krisis akhlak terjadi karena belum adanya kemauan yang sungguh-sungguh dari pemerintah. Kekuasaan, dana, teknologi, sumber daya manusia, peluang, dan sebagainya, yang dimiliki pemerintah belum banyak digunakan untuk melakukan pembinaan akhlak bangsa.¹

Masalah degradasi moral atau pun krisis akhlak yang mungkin terjadi di dalam keluarga dan lingkungan ini perlu penanganan khusus. Salah satu cara yang dapat ditempuh adalah melalui pendidikan akhlak pada anak yang diberikan sejak usia dini. Pendidikan harus membantu anak untuk memahami sejak dini nilai budi pekerti yang luhur, ini merupakan tugas utama keluarga dengan menanamkan nilai kerukunan, ketakwaan, dan keimanan, toleransi dan kepribadian sehat. Seorang anak yang memiliki dasar akhlak yang baik akan mampu mengatasi pengaruh buruk di lingkungan sekitarnya.²

Sejalan dengan hal tersebut, menurut Mansur, Usia lahir sampai memasuki pendidikan dasar merupakan masa keemasan sekaligus masa kritis dalam tahapan kehidupan, yang akan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Masa ini merupakan masa yang tepat untuk meletakkan dasar-dasar pengembangan kemampuan fisik, bahasa, sosial-emosional, konsep diri, seni, moral dan nilai-nilai agama.³ Sehingga dapat dikatakan bahwa salah satu fase paling penting dalam tahap perkembangan dan pertumbuhan anak terletak

¹ Denny Susanti, Tesis: "Strategi dan Metode Pembelajaran Kompetensi Akhlak Prilaku Pada Anak Usia Dini di TK Islam Bunayya Terpadu 7 Medan" (Medan: IAIN Sumatera Utara, 2011), Hal 14.

² MasnurMuslich, Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h.92

³ Tatik Ariyanti, "Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak", Dinamika Pendidikan Dasar, Vol.8 No.1, 2016, hal. 56.

pada usia dini sebagai masa keemasan periode perkembangan manusia. Pada masa ini anak mulai peka untuk menerima berbagai stimulus dan upaya Pendidikan dalam bentuk apapun baik disengaja atau tidak disengaja termasuk proses pembentukan akhlak.

Ada banyak cara untuk menanamkan akhlak yang baik pada anak usia dini. Dalam artikel ini penulis memilih metode kisah sebagai salah satu metode yang dapat digunakan dalam membentuk akidah dan akhlak pada Anak Usia Dini. Menurut Ahmad Tafsir, bercerita merupakan salah satu metode yang sangat penting karena: *Pertama*, kisah selalu memikat karena mengundang pembaca atau pendengar untuk mengikuti peristiwanya. *Kedua*, kisah Qurani dan Nabawi dapat menyentuh jiwa manusia. *Ketiga*, kisah Qurani mendidik perasaan keimanan.⁴

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kepustakaan dimana kegiatan penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti buku referensi, hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, artikel, catatan, serta berbagai jurnal online yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan. Kegiatan dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode/teknik tertentu guna mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi.

III. PEMBAHASAN

A. Anak Usia Dini

a. Pengertian dan Karakteristik Anak Usia Dini

Usia dini adalah masa ketika anak pra sekolah antara lain: usia prakilompok, penjelajah, problematik, dan usia bertanya. Disebut sebagai usia prakilompok karena pada masa ini anak-anak suka berkelompok mempelajari perilaku sosial sebagai persiapan bagi kehidupan sosial yang lebih tinggi. Usia penjelajah karena masa ini anak-anak gemar menjelajahi lingkungan karena dorongan ingin tahu terhadap alam sekitar, inilah yang menyebabkan anak pada usia pra sekolah sering melontarkan berbagai pertanyaan terhadap orang tuanya. Sementara penyebutan masa problematik karena adanya anggapan kalau pada usia tersebut terlampau sulit bagi orang tua, pendidik untuk melakukan proses pendidikan, mereka lebih senang bermain dari pada belajar.⁵

⁴ Tri Isnaini, Skripsi: "Implementasi Metode Cerita Islami Didalam Menanamkan Moral Keagamaan di TK Islam Terpadu Permata Hati Ngaliyan Semarang" (Semarang: UIN Walisongo, 2015), Hal 9.

⁵ Denny Susanti, Tesis: "Strategi dan Metode Pembelajaran Kompetensi Akhlak Prilaku Pada Anak Usia Dini di TK Islam Bunayya Terpadu 7 Medan" (Medan: IAIN Sumatera Utara, 2011), Hal 16.

Sementara itu, definisi anak usia dini yang dikemukakan oleh NAEYC (National Association Education for Young Children) adalah sekelompok individu yang berada pada rentang usia antara 0 – 8 tahun. Anak usia dini merupakan sekelompok manusia yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan. Pada usia tersebut para ahli menyebutnya sebagai masa emas (Golden Age) yang hanya terjadi satu kali dalam perkembangan kehidupan manusia. Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini perlu diarahkan pada fisik, kognitif, sosioemosional, bahasa, dan kreativitas yang seimbang sebagai peletak dasar yang tepat guna pembentukan pribadi yang utuh.⁶

Biechler dan Snowman mengatakan bahwa anak usia dini adalah anak prasekolah yang berusia antara 3 - 6 tahun dan biasanya mengikuti program prasekolah atau (kindergarten), sedangkan di Indonesia biasa di masukkan ke Tempat Penitipan Anak (3 bulan - 5 tahun), dan kelompok bermain (3 tahun), sedangkan usia 4 – 6 tahun di sekolahkan ke Taman Kanak-kanak (TK).⁷

Sujiono menjelaskan bahwa usia lahir sampai enam tahun merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian seorang anak. Usia itu merupakan usia penting dalam pengembangan intelegensi permanen dirinya, mereka juga mampu menyerap informasi yang sangat tinggi.⁸

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak prasekolah yang berada pada rentang usia 0-6 tahun dan memasuki masa emas periode perkembangan dan pertumbuhan yang perlu diarahkan pada fisik, kognitif, sosioemosional, bahasa, dan kreativitas yang seimbang sebagai peletak dasar yang tepat guna pembentukan pribadi yang utuh agar dapat tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang baik dan potensial.

Sementara itu terkait dengan karakteristik Anak Usia Dini, Menurut Bredecam & Copple Brener, serta Kellough ada berbagai kajian tentang hakikat anak usia dini, diantaranya: Anak bersifat unik, Anak mengekspresikan perilakunya secara relatif spontan, Anak bersifat aktif dan energik, Anak itu egosentris, Anak memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal, Anak bersifat eksploratif dan berjiwa petualang, Anak umumnya kaya dengan fantasi, Anak masih mudah frustrasi, Anak masih kurang pertimbangan dalam bertindak, Anak memiliki daya perhatian yang

⁶ Aris Priyanto, "Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Dini Melalui Aktivitas", Jurnal Ilmiah Guru COPE, No. 02/Tahun XVIII/November 2014 hal. 42

⁷ Denny Susanti, Tesis: "Strategi dan Metode Pembelajaran Kompetensi Akhlak Prilaku Pada Anak Usia Dini di TK Islam Bunayya Terpadu 7 Medan" (Medan: IAIN Sumatera Utara, 2011), Hal 56.

⁸ Desi Dilah Sriwulandari, Pengaruh metode bercerita terhadap pembentukan nilai-nilai Moral Pada Anak Usia Dini, *Infantia*, Vol.4 No.2, 2016.

pendek, Masa anak merupakan masa belajar yang paling potensial, dan Anak semakin menunjukkan minat terhadap teman⁹

b. Tumbuh Kembang Anak Usia Dini

Sudarwan Danim, mendefinisikan pertumbuhan sebagai peningkatan ukuran massa atau berat dan tinggi badan anak. Sedangkan perkembangan adalah sebuah perubahan secara bertahap dalam kemampuan, emosi dan keterampilan yang senantiasa berlangsung hingga mencapai usia tertentu.¹⁸ Penggunaan istilah pertumbuhan dan perkembangan secara bersamaan untuk menggambarkan proses-proses fisik, mental, dan emosional yang kompleks terkait tumbuh-kembang anak. Lebih jauh dapat dijelaskan, pertumbuhan ditandai dengan adanya penambahan jumlah atau ukuran dari hal-hal yang telah ada, sedangkan dalam perkembangan akan tampak dengan munculnya sifat-sifat baru, yang berbeda dari yang sebelumnya.¹⁰

Menurut Aristoteles, tahapan tumbuh-kembang manusia selama 21 tahun dapat dibagi menjadi 3 periode dengan masa 7 tahun untuk setiap periodenya. Tiga periode perkembangan tersebut diuraikan, sebagai berikut: 1) 0 – 7 tahun; disebut masa anak kecil (masa bermain). 2) 7 – 14 tahun; disebut masa anak-anak (masa belajar atau masa sekolah).¹¹

c. Prinsip-Prinsip Perkembangan Anak Usia Dini

Prinsip-prinsip perkembangan anak usia dini menurut Bredekamp & Coople adalah sebagai berikut:

1. Perkembangan aspek fisik, sosial, emosional, dan kognitif anak saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu sama lain.
2. Perkembangan fisik/motorik, emosi, sosial, bahasa, dan kognitif anak terjadi dalam suatu urutan tertentu yang relatif dapat diramalkan.
3. Perkembangan berlangsung dalam rentang yang bervariasi antar anak dan antar bidang pengembangan dari masing-masing fungsi.
4. Pengalaman awal anak memiliki pengaruh kumulatif dan tertunda terhadap perkembangan anak.
5. Perkembangan anak berlangsung ke arah yang makin kompleks, khusus,

⁹ Tatik Ariyanti, "Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak", *Dinamika Pendidikan Dasar*, Vol.8 No.1, 2016, hal. 56.

¹⁰ Herawati dan Muthmainnah, "Karakteristik Belajar Anak Usia Dini Dalam Perspektif Islam", *Jurnal Pendidikan Anak Bunayya*, Vol.5 No.1, 2019, hal. 8.

¹¹ Herawati dan Muthmainnah, "Karakteristik Belajar Anak Usia Dini Dalam Perspektif Islam", H.8

terorganisasi dan terinternalisasi.

6. Perkembangan dan cara belajar anak terjadi dan dipengaruhi oleh konteks sosial budaya yang majemuk.
7. Anak adalah pembelajar aktif, yang berusaha membangun pemahamannya tentang lingkungan sekitar dari pengalaman fisik, sosial, dan pengetahuan yang diperolehnya.
8. Perkembangan dan belajar merupakan interaksi kematangan biologis dan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial.
9. Bermain merupakan sarana penting bagi perkembangan sosial, emosional, dan kognitif anak serta menggambarkan perkembangan anak.
10. Perkembangan akan mengalami percepatan bila anak berkesempatan untuk mempraktikkan berbagai ketrampilan yang diperoleh dan memahami tantangan setingkat lebih tinggi dari hal-hal yang dikuasainya.
11. Anak memiliki modalitas beragam (ada tipe visual, auditif kinestetik, atau gabungan dari tipe-tipe itu) untuk mengetahui sesuatu sehingga dapat belajar hal yang berbeda pula dalam memperlihatkan hal-hal yang diketahuinya.
12. Kondisi terbaik anak untuk berkembang dan belajar ada dalam komunitas yang menghargainya, memenuhi kebutuhannya, dan aman secara fisik dan fisiologis.¹²

B. Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Akhlak berasal dari bahasa Arab jama' dari bentuk mufradatnya "*khuluqun*" yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, dan tabiat. Sedangkan menurut istilah adalah pengetahuan yang menjelaskan tentang baik dan buruk (benar dan salah), mengatur pergaulan manusia, dan menentukan tujuan akhir dari usaha dan pekerjaannya.¹³

Menurut Abuddin Nata, Pengertian akhlak dapat ditinjau dari dua segi yaitu dari segi bahasa dan istilah. Menurut bahasa akhlak berasal dari kata bahasa Arab yaitu jamak dari khilqun atau khuluqun yang artinya budi pekerti, adat kebiasaan, perangai, muru'ah atau segala sesuatu yang sudah menjadi tabi'at. Adapun secara istilah, ibn Miskawaih secara singkat mengatakan akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa

¹² Tatik Ariyanti, "Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak", *Dinamika Pendidikan Dasar*, Vol.8 No.1, 2016, hal. 57.

¹³ Syarifah Habibah, "Akhlak dan Etika Dalam Islam", *Jurnal Pesona Dasar* No. 4. Th. 2015, Universitas Syiah Kuala, h.73

yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Berdasarkan beberapa definisi akhlak, Abuddin Nata mengemukakan bahwa terdapat 5 (lima) ciri dalam perbuatan akhlak:

- a. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya.
- b. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran.
- c. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekatan dari luar.
- d. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena bersandiwara.
- e. Perbuatan akhlak (khusus akhlak yang baik) adalah perbuatan yang dilakukan karena ikhlas semata-mata karena Allah, bukan karena ingin dipuji orang atau karena ingin mendapatkan sesuatu pujian.¹⁴

2. Pembagian Akhlak

a. Akhlak terhadap Allah Swt

Beberapa contoh akhlak terhadap Allah diantaranya beriman, taat, ikhlas, khushyuk, huznudzon, tawakal, syukur, sabar, bertasbih, istighfar, takbir, dan doa.

b. Akhlak terhadap Rasulullah Saw

Akhlak kepada rasulullah diantaranya: Ridha dan beriman kepada Rasulullah, Mentaati dan mengikuti Rasulullah, Mencintai dan memuliakan Rasulullah, Mengucapkan shalawat dan salam kepada Rasulullah, dan Melanjutkan misi Rasulullah.

c. Akhlak Terhadap Diri Sendiri

Berakhlak Terhadap Diri Sendiri antara lain : setia, benar, memelihara kesucian, malu, keberanian, kekuatan, kesabaran, kasih sayang, dan hemat.

d. Akhlak Terhadap Keluarga

Akhlak terhadap orang tua antara lain : mencintai mereka melebihi rasa cinta kita terhadap kerabat yang lain, lemah lembut dalam perkataan dan perbuatan, merendahkan diri di hadapannya, berdoa kepada mereka dan meminta doa kepada mereka berbuat baik kepada mereka sepanjang hidupnya., dan berterima kasih kepada mereka.

¹⁴ Herawati, "Pendidikan Akhlak Bagi Anak Usia Dini", Jurnal Pendidikan Anak Bunayya, Vol.3 No.2, 2017, hal. 127

e. Akhlak Terhadap Masyarakat

Akhlak terhadap masyarakat antara lain : Memuliakan tamu, Menghormati nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat, Saling menolong dalam melakukan kebajikan takwa, Mengajukan anggota masyarakat berbuat baik dan mencegah perbuatan jahat, Memberi makan fakir miskin, Bermusyawarah dalam segala urusan kepentingan bersama.

- 1) Menunaikan amanah yang telah diberikan oleh masyarakat kepada kita.
- 2) Menepati janji

f. Akhlak Terhadap Tetangga

Akhlak terhadap tetangga merupakan perilaku yang terpuji. Berbuat baik kepada tetangga sangat dianjurkan oleh Rasulullah Saw. sebagaimana sabda Rasulullah : “Kalau ia ingin meminjam hendaklah engkau pinjamkan, kalau ia minta tolong hendaklah engkau tolong, kalau ia sakit hendaklah engkau rawat, kalau ia ada keperluan hendaklah engkau beri bantuan, kalau ia mendapat kesenangan hendaklah engkau beri ucapan selamat, kalau ia dapat kesusahan hendaklah engkau hibur, kalau ia meninggal hendaklah engkau antarkan jenazahnya. Janganlah engkau bangun rumah lebih tinggi dari rumahnya dan janganlah engkau susahkan ia dengan bau masakanmu kecuali engkau hadiahkan kepadanya, dan kalau tidak engkau beri bawalah masuk kedalam rumahmu dengan sembunyi, dan jangan engkau beri anakmu bawa keluar buah-buahan itu, kecuali nanti anaknya inginkan buahan itu. (H.R. Abu Syaikh)¹⁵

C. Metode Kisah Dalam Penanaman Akhlak

1. Pengertian Kisah

Kata kisah di dalam Alquran kata kisah berasal dari bahasa Arab yang bentuk jama“nya, yaitu qishas yang berarti kisah, cerita, berita, keadaan atau tatabbu al-atsar (napak tilas atau mengulang kembali masa lalu). Secara etimologi (bahasa), alqashash juga berarti urusan (al-,amr), berita (khabar), dan keadaan (hal). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah cerita tentang kejadian (riwayat dan lain sebagainya) dalam kehidupan seseorang.¹⁶

Pengertian kisah secara terminologi menurut Muhammad Khalfullah dalam Al-Fann Al-Qashashiy fi Alquran Al-Karim sebagai suatu karya kesusastraan mengenai peristiwa yang terjadi atas seorang pelaku baik pada hakikatnya tidak ada ataupun

¹⁵ Syarifah Habibah, “Akhlak dan Etika Dalam Islam”, Pesona Dasar, Vol.1 No.4, 2015, hal. 78

¹⁶ Abdul Djalal, Ulumul Qur’an, (Surabaya: Dunia Ilmu: 2008), hlm. 293-294

benar-benar terjadi yang berkisar pada dirinya ataupun tidak, namun kisah itu disusun atas dasar seni yang indah, yang mendahulukan sebagian peristiwa dan membuang sebagian lagi, ataupun ditambahi dengan peristiwa yang tidak terjadi, sehingga penggambarannya keluar dari kebenaran yang sesungguhnya, menyebabkan terjadinya para pelaku fiktif. Sedangkan yang dimaksud dengan qashash Alquran adalah pemberitaan mengenai keadaan umat terdahulu, Nabi-Nabi terdahulu, dan peristiwa yang pernah terjadi.¹⁷

Qassa al-khabara juga berarti menyampaikan berita dalam bentuk yang sebenarnya. Kata ini diambil dari perkataan qassa al-asara wa iqtasahu yang berarti menuturkan cerita secara lengkap dan benar-benar mengetahuinya.¹⁸

Metode cerita atau kisah ini diisyaratkan dalam AlQur'an surah Yusuf (12) ayat 111 yang berbunyi:

فُتْرَىٰ وَلٰكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْ لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولَى الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا
يَدِيهِ وَتَفْصِيلًا كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya: “Sesungguhnya di dalam kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. AlQuran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum beriman ” (QS. Yusuf (12): 111).¹⁹

2. Macam-Macam Kisah

Para ulama telah mengklasifikasikan jenis-jenis kisah yang terdapat dalam banyak ayat Al-Qur'an menjadi beberapa Jenis, yaitu : kisah-kisah para Nabi, kisah-kisah yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lalu dan orang-orang selain para Nabi, kisah-kisah yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa Rasulullah SAW, dan kisah-kisah Ghaib.²⁰

Kisah-kisah dalam Al-Qur'an tersebut tertuang dalam banyak surat dan meliputi berbagai macam kisah. Bey Arifin menyampaikan ayat- ayat yang dijadikan sandaran dalam menuliskan cerita-cerita dalam Al-Qur'an, antara lain yaitu :

¹⁷ Abdul Majid, Pendidikan Karakter Perspektif Islam, (Bandung: PT Remaja RosdaKarya: 2012), hlm. 26.

¹⁸ Tri Isnaini, Skripsi: “Implementasi metode cerita islami dalam menanamkan moral keagamaan di TK Islam Terpadu Permata Hati Ngaliyan Semarang” (Semarang: UIN Walisongo, 2015), Hal 10

¹⁹ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Jakarta Timur: Bumi Aksara, 2002), hlm. 248

²⁰ Ari Prabowo, “Pentingnya Bercerita Alquran dan Sunnah Bagi Anak Usia Dini”, Proceedings of The 2nd Annual Conference on Islamic Early Childhood Education (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017), hal. 26.

- a. Kisah Nabi Adam As : Q.S Al-Baqarah : 29 s.d 30, Al-A'raf : 11-12, Thaha : 116-117, Al-Isra : 61-65, Al-Hijr : 28-43, Shad : 71-75, Fushilat : 9-12, Al-Maidah : 31-35
- b. Nabi Nuh As : Q.S. Ali Imran : 33, An-Nisa : 163, Al-An-am : 84, Al-A'raf : 59-64, Yunus : 71-73, Hud :25-49, Al-Anbiya : 76-77, Al-Furqan : 38, As-Syu'ara : 105-122, Al-Ankabut : 14-15, As-Shaffat : 71-83, Nuh : 1-28, Al-Qamar : 9-16, Al-Mukminun : 23-31, Al-Mukmin : 5-6.
- c. Nabi Hud As : Q.S. Al-A'raf : 65-72, Hud : 50-60, As-Syu'ara : 123-140
- d. Nabi Shaleh As ; Q.s. Hud : 61-68, Al-A'raf :73-79, Asy-Syuara :141-159, An-naml:45-53, Al- Qamar : 23-31, Asy-syam :11-15
- e. Nabi Ibrahim As : Q.S. Al-Baqarah :260, Az-Zukhruf :26-28, Al-An'am :74, At-Taubah : 114, Maryam :41-48, Al-Anbiya :52-76, Asy-syu'ara :69-102, Ash-shaffat :90-97, Al-baqarah :258, Al-An'am :76-83.
- f. Nabi Ismail As : Q.S Ibahim : 37-38, Ash-shaffat : 102-113, Al-Baqarah : 125-129, Al-Hajj : 26, Ali Imran : 96, Ibrahim : 35-37
- g. Nabi Luth As : Q.S Al 'araf : 80-84, An-Naml : 54-58, Hud : 77-83, Al-Ankabut :26-35, Asy- Syu'ara : 160-175, Al-Hijr : 57-77, Ash-Shaffat ; 133-138, Al-an'am : 86 Al-Anbiya : 74-75, Al- Hajj : 43-44, Qaf : 13-14, Al-Qamar : 33-39
- h. Nabi Ya'qub As : Q.S Yusuf dan kitab-kitab Tarikh dan tafsir
- i. Nabi Yusuf As : Q.S Yusuf : 3-104, Al-Mukmin : 34
- j. Nabi Syu'aib As : Q.S Al-'araf : 75-93, Hud : 84-95, Asy-Syu'ara : 176-191, Al-Baqarah : 67-83, Al-Ankabut : 36-37.
- k. Kisah-kisah Nabi-nabi yang lain seperti Nabi Musa as, Nabi Musa dan Khidir, Nabi Daud as, Nabi Sulayman as, Nabi Uzair as, Nabi Ayyub as, Nabi Yunus as, Nabi Zakaria as dan Yahya as, Nabi Isa as, dan Nabi Muhamad SAW
- l. Kisah-kisah lain seperti cerita Qarun, Thalut, Maryam, Zulqarnain, Ashabul Kahfi, Ashabul Ukhdud dan lain-lain.²¹

3. Tahap-Tahap Penyajian Kisah

²¹ Ari Prabowo, "Pentingnya Bercerita Alquran dan Sunnah Bagi Anak Usia Dini", Proceedings of The 2nd Annual Conference on Islamic Early Childhood Education (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017), hal. 26.

Agus Fatah mengemukakan dalam pemberian kisah ada beberapa tahapan anak untuk mulai mendapatkan kisah sesuai dengan perkembangannya, yaitu:

a. Di Dalam Kandungan

Banyak penelitian yang membuktikan bahwa bercerita atau membacakan kisah pada anak merupakan kegiatan yang sangat bermanfaat. Bahkan bercerita atau berkisah telah dilakukan sejak anak dalam kandungan. Ketika sang ibu memberikan cerita pada si anak dan mengusap perut, janin akan memberikan reaksi berupa tendangan. Meskipun bayi belum bisa memahami betul apa yang diceritakan, tapi dengan perubahan ekspresi dan intonasi dapat memancingnya untuk mengeksplorasi lebih lanjut kisah yang diceritakan. Jadi ketika janin berfungsi indera pendengarannya dalam kandungan, sejak itu janin sudah dapat merasakan kasih sayang orang tuanya lewat pemberian kisah-kisah Islami Sehingga anak merasakannya meski belum memahami.

b. Bayi Usia 6 Bulan hingga Anak Usia 2 tahun

Kegiatan bercerita atau mendongeng ketika anak berusia enam bulan. Meskipun anak belum sepenuhnya mengerti tentang kisah itu, namun anak dapat belajar memahaminya dari ekspresi sang ibu. Pada usia satu tahun, anak sudah dapat mengerti dan menangkap isi dari kisah itu. Hingga pada usia dua tahun anak mulai menghafal dan mampu mengulanginya lagi. Walaupun anak usia dua tahun belum bisa berfantasi karena kemampuan bahasa masih terbatas.

c. Anak Usia 2-4 tahun

Anak usia 2-4 tahun sedang berada dalam fase pembentukan. Banyak sekali konsep baru yang harus dipelajari pada masa-masa ini. Anak sangat suka mempelajari manusia dan kehidupan. Itulah sebabnya anak senang meniru tingkah laku orang dewasa. Ia biasanya mengungkapkan dengan bermain peran. Pada usia ini anak sudah pandai berfantasi, yang mencapai puncaknya pada usia empat tahun. Para ahli percaya bahwa usia 2-4 tahun adalah masa penuh fantasi dan serba mungkin (magic) sehingga masa ini cukup ideal bagi orang tua untuk menceritakan kisah-kisah yang sedikit panjang. Pada usia ini anak juga mulai mengagumi dan suka membayangkan dirinya sebagai tokoh tertentu di dalam kisah yang diceritakan. Kisah yang diceritakan akan berbicara langsung dengan bawah sadar anak.

d. anak usia 4-7 tahun

Anak mulai menyukai cerita-cerita tentang terjadinya suatu benda dan

bagaimana cara kerja sesuatu. Pada tahap inilah orang tua mendorong minat anak. Interaksi yang penuh kasih sayang selama menceritakan kisah akan terjalin indah dan membekas begitu dalam disanubarinya. Anak berada pada usia sekolah ini juga lebih menyukai cerita tentang masa kecil orang tuanya atau neneknya. Biasanya anak sangat menikmati cerita tentang momen-momen yang tidak terlupakan. Semua itu akan mendorong anak untuk mendapatkan perbandingan dan pelajaran jika anak sendiri mengalami hal yang serupa. Dari sinilah orang tua dapat membagi pengalaman dengan anak, menanamkan budi pekerti dan nilai-nilai luhur serta melatih berpikir rasional dan praktis dalam menyelesaikan masalah dan mengambil keputusan.²²

4. Teknik -Teknik Berkisah

Berkisah merupakan kegiatan menceritakan Kembali cerita-cerita islami tentang peristiwa-peristiwa yang dialami tokoh-tokoh islam ataupun para pahlawan yang mengandung nilai-nilai Pendidikan moral, rohani, dan social.

Kegiatan ini sangat efektif sekali, terutama untuk materi sejarah (siroh), kultur Islam dan terlebih lagi sarannya untuk anak didik yang masih dalam perkembangan “fantastis”. Dengan mendengarkan suatu kisah, kepekaan jiwa dan perasaan anak didik dapat tergugah, meniru figur yang baik yang berguna bagi kemaslahatan umat, dan membenci terhadap seseorang yang zalim. Jadi, dengan memberikan stimulasi kepada anak didik dengan cerita itu, secara otomatis mendorong anak didik untuk berbuat kebajikan dan dapat membentuk akhlak mulia, serta dapat membina rohani.²³

Dalam kegiatan berkisah ini ada beberapa macam teknik bercerita yang dapat dipergunakan antara lain: a) membaca langsung dari buku cerita, b) bercerita dengan menggunakan ilustrasi gambar dari buku, c) Menceritakan dongeng, d) Bercerita dengan menggunakan papan flannel, e) Bercerita dengan menggunakan boneka, f) Dramatisasi suatu cerita, dan g) Bercerita sambil memainkan jari-jari tangan.²⁴

Sementara itu Langkah-langkah dalam melaksanakan Pembelajaran melalui

²² Agus Fatah makalah sharing, Sukses Berkomunikasi dan Mendongeng,(TK Nizamia: Andalusia, 2007), hlm. 3

²³ Tri Isnaini, Skripsi: “Implementasi metode cerita islami dalam menanamkan moral keagamaan di TK Islam Terpadu Permata Hati Ngaliyan Semarang” (Semarang: UIN Walisongo, 2015), Hal 10

²⁴ Moeslichatoen, Metode Pengajaran Di Taman Kanak-kanak, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hal.158-166

bercerita terdiri dari lima Langkah, yaitu sebagai berikut :

- a. Menetapkan tujuan dan tema cerita.
- b. Menetapkan bentuk bercerita yang dipilih, misalnya bercerita dengan membaca langsung dari buku cerita, menggunakan papan flannel, dan seterusnya.
- c. Menetapkan bahan dan alat yang diperlukan dalam kegiatan bercerita sesuai dengan bentuk bercerita yang dipilih.
- d. Menetapkan rancangan langkah-langkah kegiatan bercerita, yang terdiri dari: 1) Menyampaikan tujuan dan tema cerita, 2) Mengatur tempat duduk, 3) Melaksanakan kegiatan pembukaan, 4) Mengembangkan cerita, 5) Menetapkan teknik bertutur, dan 6) Mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita.
- e. Menetapkan rancangan penilaian kegiatan bercerita. Untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran, dilaksanakan penilaian dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan isi cerita untuk mengembangkan pemahaman anak akan isi cerita yang telah didengarkan.²⁵

5. Kisah-Kisah untuk menanamkan Akhlak pada Anak Usia Dini

Beberapa contoh kisah para rasul yang dapat dikisahkan kepada anak usia dini:



Sumber: Aplikasi Kisah Nabi dan Rasul Untuk Anak

²⁵ Tri Isnaini, Skripsi: "Implementasi metode cerita islami dalam menanamkan moral keagamaan di TK Islam Terpadu Permata Hati Ngaliyan Semarang" (Semarang: UIN Walisongo, 2015), Hal 24.



Sumber: Aplikasi Kisah Nabi dan Rasul Untuk Anak

IV. PENUTUP

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa metode kisah merupakan salah satu metode yang sesuai untuk digunakan dalam upaya menanamkan akhlak kepada Anak Usia Dini. Anak-anak dengan karakternya yang cenderung ada pada masa perkembangan fantastis, dengan mendengarkan suatu kisah, kepekaan jiwa dan perasaannya dapat tergugah, meniru figur yang baik yang berguna bagi kemaslahatan umat, dan membenci terhadap seseorang yang zalim. Jadi, dengan memberikan stimulasi kepada anak didik dengan cerita itu, secara otomatis mendorong anak didik untuk berbuat kebajikan dan dapat membentuk akhlak mulia, serta dapat membina rohani.

Catatan penting bagi Pengisah adalah harus kreatif dan inovatif dalam memilih Bahasa kisah yang sesuai dengan perkembangan anak usia dini. Pengisah juga harus memahami karakteristik anak usia dini untuk dapat memilih, merancang, atau membahasakan kembali cerita islami tersebut.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Agus Fatah. 2007. "Sukses Berkomunikasi dan Mendongeng" dalam Makalah Sharing (hal. 3). TK Nizamia: Andalusia.
- Denny Susanti. 2011. "Strategi dan Metode Pembelajaran Kompetensi Akhlak Prilaku Pada Anak Usia Dini di TK Islam Bunayya Terpadu 7 Medan". Tesis. IAIN Sumatera Utara. Medan.

- Departemen Agama RI. 2002. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta Timur: Bumi Aksara.
- Djalal, Abdul. 2008. *Ulumul Qur'an*. Surabaya: Dunia Ilmu.
- Habibah, Syarifah. 2015. "Akhlak dan Etika Dalam Islam" dalam *Jurnal Pesona Dasar* Nomor 4 (hal. 73). Aceh Besar: Universitas Syiah Kuala.
- Harahap, Rani Astria Silvera. 2019. "Membangun Kecerdasan Anak Melalui Dongeng" dalam *Jurnal Generasi Emas* Volume 2 Nomor 1 (hal. 64). Pekanbaru: Universitas Islam Riau.
- Herawati. 2017. "Pendidikan Akhlak Bagi Anak Usia Dini" dalam *Jurnal Pendidikan Anak Bunayya* Volume 3 Nomor 2 (hal. 127). Banda Aceh: UIN Ar-Raniry.
- Herawati dan Muthmainnah. 2019. "Karakteristik Belajar Anak Usia Dini Dalam Perspektif Islam" dalam *Jurnal Pendidikan Anak Bunayya* Volume 5 Nomor 1 (hal. 8). Banda Aceh: UIN Ar-Raniry.
- Isnaini, Tri. 2015. "Implementasi Metode Cerita Islami Didalam Menanamkan Moral Keagaam di TK Islam Terpadu Permata Hati Ngaliyan Semarang". Skripsi. UIN Walisongo. Semarang.
- Majid, Abdul. 2012. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja RosdaKarya.
- Masnur Muslich. 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moeslichatoen. 2004. *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Prabowo, Ari. 2017) "Pentingnya Bercerita Alquran dan Sunnah Bagi Anak Usia Dini", dalam *Proceedings of The 2nd Annual Conference on Islamic Early Childhood Education* (hal. 26). Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Priyanto, Aris. 2014. "Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Dini Melalui Aktivitas" dalam *Jurnal Ilmiah Guru COPE* Nomor 02 (hal. 42). Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Sriwulandari, Desi Dilah. 2016. "Pengaruh metode bercerita terhadap pembentukan nilai-nilai Moral Pada Anak Usia Dini" dalam *jurnal Infantia* Volume 4 Nomor 2. Serang: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Tatik, Ariyanti. 2016. "Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak" dalam *Dinamika Pendidikan Dasar* Volume 8 Nomor 1 (hal. 56). Purwokerto: Universitas Muhammadiyah.